

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh laba agar dapat menjaga keberlangsungan dalam menjalankan bisnisnya. Namun di era global saat ini persaingan dan perubahan teknologi dalam dunia bisnis terus meningkat yang mengakibatkan tujuan tersebut tidak dapat dicapai dengan mudah dan semakin tinggi ketidakpastian yang harus dihadapi oleh perusahaan. Beberapa pihak eksternal perusahaan, yaitu kreditor dan investor memerlukan informasi yang berhubungan dengan perusahaan, salah satunya adalah informasi laba dalam laporan keuangan.

Alasan memilih melakukan replikasi pada penelitian ini karena adanya fenomena masalah yang terjadi terkait dengan variabel manajemen laba yang merupakan salah satu variabel dependen dalam penelitian ini. Dikutip dari ([finance detik.com](http://finance.detik.com)) Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih US\$ 809,85 ribu. Laba tersebut ditopang salah satunya oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta.

Dana tersebut masih bersifat piutang tetapi sudah diakui sebagai pendapatan. Akhirnya, perusahaan sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Kejanggalan ini terendus oleh dua komisaris Garuda Indonesia.

Keduanya yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria yang enggan menandatangani laporan keuangan 2018. Kisruh berlanjut hingga Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan ikut mengaudit permasalahan tersebut. PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga BPK juga ikut melakukan audit..

PPPK dan OJK pun akhirnya memutuskan bahwa ada yang salah dalam sajian laporan keuangan GIAA 2018. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan perusahaan kena denda Rp 100 juta. Direksi yang tanda tangan laporan keuangan dikenakan masing-masing Rp 100 juta. Ketiga, secara kolektif direksi dan Komisaris minus yang tidak tanda tangan, dikenakan kolektif Rp 100 juta jadi tanggung enteng.

BEI selaku wasit pasar modal juga memberikan sanksi atas hasil audit terhadap laporan keuangan GIAA. Sanksi atas audit yang diberikan terhadap laporan keuangan kuartal I-2019. BEI juga mengenakan sanksi berupa Peringatan Tertulis III dan denda sebesar Rp 250 juta kepada PT Garuda Indonesia Tbk. Sanksi itu sesuai dengan Peraturan BEI Nomor I-H tentang Sanksi.

Akhirnya manajemen Garuda Indonesia kembali menyajikan Laporan Keuangan 2018, Garuda Indonesia mencatatkan net loss atau rugi bersih sebesar US\$ 175,028 juta. Laporan ini berbeda dari sajian sebelumnya, di mana dicatatkan laba sebesar US\$ 5,018 juta. Dalam laporan

keuangan Garuda 2018 yang disajikan kembali, pendapatan usaha tercatat sebesar US\$ 4,37 miliar, tidak mengalami perubahan dari laporan pendapatan sebelumnya. Sementara itu, pendapatan usaha lainnya (pendapatan lain-lain) terkoreksi menjadi US\$ 38,8 juta dari sebelumnya US\$ 278,8 juta.

Sementara itu, pada laporan restatement Garuda Indonesia pada periode kuartal I-2019 tercatat mengalami sejumlah penyesuaian pada indikator aset menjadi sebesar US\$ 4,328 juta dari sebelumnya US\$ 4,532 juta. Adapun perubahan total indikator aset tersebut diakibatkan oleh penyesuaian pada pencatatan piutang lain-Lain menjadi sebesar US\$ 19,7 juta dari sebelumnya sebesar US\$ 283,8 juta. Aset pajak tangguhan juga mengalami penyesuaian menjadi US\$ 105,5 juta dari sebelumnya US\$ 45,3 juta.

Selain melakukan manajemen laba PT Garuda Indonesia diduga melakukan penyalahgunaan dana CSR. Dikutip dari (CNN Indonesia) Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menemukan dugaan penyalahgunaan dana Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Garuda Indonesia. PKBL sering juga disebut dengan upaya perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*).

Dugaan tersebut didapat dari bukti transfer. Transfer terjadi dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk kepada Ikatan Awak Kabin Garuda

Indonesia (Ikagi) sebesar Rp50 juta. Dana itu di atasnamakan sebagai bentuk Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Garuda Indonesia. Dana itu dikirimkan dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI ke rekening PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) pada 17 September 2019.

Staf Khusus Kementerian BUMN Arya Sinulingga mengatakan pihaknya sedang mengecek bukti transfer itu kepada manajemen Garuda Indonesia. Masalahnya, dana PKBL atau CSR seharusnya digunakan untuk kegiatan eksternal, bukan internal seperti pemilihan umum 2019 Ikagi. Kementerian BUMN juga memerintahkan komisaris Garuda Indonesia untuk mengaudit penggunaan dana PKBL atau CSR yang selama ini digunakan perusahaan. Jika terbukti ada penyalahgunaan dana, maka ada sanksi administratif yang siap diberikan kepada Garuda Indonesia.

Dalam praktik manajemen laba yang menjadi sasaran utama adalah manajemen laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil output terakhir dalam suatu proses akuntansi. Menurut IAI laporan keuangan mempunyai tujuan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi laporan keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang

berlaku umum (*Generally Accepted Accounting*) yang memberikan kebebasan bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi yang berfungsi dalam penyusunan laporan keuangan yang diinginkan dan dibutuhkan perusahaan sesuai dengan kondisi perusahaan. Menurut Sulistyanto (2014) manajemen laba merupakan akibat dari kebebasan manajemen dalam menunjukkan serta mengaplikasikan tata cara akuntansi yang spesifik waktu mentransipkan dan membuat laporan keuangan.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba adalah tidak diterapkannya prinsip konservatisme pada perusahaan. Suwardjono (2010) berpendapat bahwa, konservatisme merupakan suatu sikap menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terburuk dari ketidakpastian tersebut. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinannya besar akan terjadi. Konservatisme sangat dibutuhkan agar dalam pengukuran dan pengakuan aktiva serta laba dapat dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Penerapan konservatisme oleh perusahaan dapat mencegah manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajer karena prinsip ini dapat mencegah pelaporan laba yang *overstatement*.

(Soraya & Harto, 2014) mengungkapkan bahwa konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-

hatian dikarenakan aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Namun masih banyak terjadi pertentangan mengenai penerapan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Banyak kritikan yang muncul dari para peneliti, namun ada beberapa peneliti yang mendukung penerapan konservatisme akuntansi.

Di satu sisi konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena penerapan konservatisme akuntansi ini mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias dan tidak mencerminkan realita sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi terjadinya risiko suatu perusahaan. Akan tetapi di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts 2003 dalam Savitri 2016).

Para pengguna laporan keuangan memang harus berhati-hati dalam memahami laporan keuangan, khususnya bagi para pengguna laporan keuangan eksternal yang memerlukan laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan, terutama dalam laporan laba rugi yang disajikan oleh manajemen perusahaan. (Sulistiawan, Januarsi, & Alvia, 2011) berpendapat bahwa angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut belum tentu menunjukkan angka yang sebenarnya, bisa jadi angka tersebut merupakan hasil rekayasa atau manipulasi dari manajemen.

Penerapan konservatisme akuntansi ini masih perlu pertimbangan karena adanya fleksibilitas manajemen dalam menyajikan laporan keuangan dan mengingat beberapa kasus yang menyajikan laporan keuangan yang cenderung *overstated* sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Beberapa kasus atau skandal keuangan terkait penerapan konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan besar dari dalam negeri maupun luar negeri (Yuliarti, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Soraya & Harto, 2014) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi* hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ruwanti, 2016) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Konservatisme Akuntansi pada Manajemen Laba* hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dan penelitian yang dilakukan (Warislan, Putra, & Tiswiyanti, 2018) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba* menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Namun penelitian yang dilakukan oleh (Ongki & Pengestu, 2017) dalam jurnal yang berjudul *Determinan dan Konsekuensi Konservatisme*

Akuntansi: Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh (Haque, Mughal, & Zahid, 2016) dalam jurnal yang berjudul *Earning Management and the Role of Accounting Conservatism at Firm Level* menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain konservatisme akuntansi terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan salah satunya adalah penyalahgunaan penilaian positif dari pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan secara berkala. Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) secara berkala merupakan kegiatan yang penting, artinya perusahaan tersebut turut berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan dapat mempengaruhi masyarakat sekitar, hal tersebut dikarenakan setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan akan kembali kepada masyarakat tersebut. Oleh sebab itu manajemen perusahaan membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar dan lingkungan yang kondusif agar perusahaan dapat beroperasi dengan tenang.

Menurut (Kim, Park & Wier, 2012 dalam Putriana, Artati, & Utami, 2018), *corporate social responsibility* merupakan pelaporan dari aktivitas

tanggung jawab sosial yang umum bagi investor, pelanggan, dan pihak *stakeholder* lainnya untuk menuntut transparansi yang lebih besar mengenai semua aspek bisnis. Laporan tahunan menjadi lebih terpercaya bagi investor maupun pihak lain yang menggunakan laporan tersebut dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial yang mengeluarkan usaha dan sumber daya dalam memilih dan menerapkan praktik *corporate social responsibility* untuk memenuhi harapan etis para pemegang saham dalam masyarakat, cenderung membatasi penggunaan manajemen labanya sehingga memberikan investor laporan keuangan yang lebih transparan dan dapat diandalkan.

Kegiatan CSR merupakan kewajiban setiap perusahaan yang diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan akan memperoleh manfaat berupa citra positif dari masyarakat maupun investor. Citra positif dari kegiatan dan pelaporan CSR tersebut dapat menjadi peluang manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba karena secara tidak langsung investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya telah memberikan penilaian yang baik pada perusahaan (Wardani & Santi, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan (Ricardo & Fasal, 2015) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Praktik Manajemen Laba* mengatakan bahwa CSR

memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Sedangkan menurut Penelitian (Putriana, Artati, & Utami, 2018) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba dengan Leverage dan Growth sebagai Variabel Control pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia* menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Namun menurut penelitian (Warislan, Putra, & Tiswiyanti, 2018) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba* menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, fenomena permasalahan yang terjadi, dan adanya perbedaan dalam penelitian (*research gap*), sehingga penelitian ini tertarik mengambil judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
2. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. .
2. Untuk mengetahui apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi terutama penelitian yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi sehingga laporan keuangan yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor agar memperhatikan beberapa faktor yang dapat memotivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.